

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai pendahuluan dari penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rusia merupakan sebuah negara yang berbentuk republik federasi. Republik federasi Rusia muncul dari reruntuhan *Uni Soviet* sebagai negara yang lama dan baru secara bersamaan. Sebagai sebuah negara baru, Rusia muncul dalam batasan wilayah, pemerintahan, perekonomian, dan masyarakat yang baru, sedangkan sebagai negara lama, Rusia menerima warisan elemen power dari Uni Soviet, seperti sistem persenjataan konvensional, sistem persenjataan nuklir.

Rusia adalah negara dengan wilayah kedaulatan terluas di dunia. Negara ini memiliki luas 17.098.241 km persegi yang membentang dari bagian barat benua Eropa sampai samudera Pasifik di Timur. Luas wilayah ini merupakan 76,2 persen total wilayah yang dulunya dikuasai Uni Soviet. Rusia

kaya akan sumber daya alam dengan kandungan yang sangat besar, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara<sup>1</sup>.

Dalam perkembangannya, untuk tetap menjadi negara besar, sebagaimana Amerika Serikat yang mempunyai banyak negara sekutu di dunia, Rusia juga memiliki negara-negara sekutu, diantaranya Libya, Iran, Suriah dan lainnya. Sekutu merupakan rekanan negara-negara yang berkawan serta bekerjasama untuk mencapai tujuan umum. Dalam hal ini peran sekutu sangat dibutuhkan apabila negara kawan memiliki masalah dalam rangka mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Salah satu sekutu penting Rusia di Timur Tengah adalah Suriah. Suriah merupakan negara yang memiliki hubungan bilateral dekat setelah berakhirnya kekuasaan Uni Soviet. Hubungan yang terjadi antara Rusia dan Suriah telah cukup lama terjalin dan menjadikan Suriah sebagai salah satu sekutu terkuat yang berada di daerah Mediterania<sup>2</sup>.

Dalam dekade terakhir, Suriah terus dihadapkan dengan berbagai konflik domestik. Diantaranya, banyak pemberontak yang muncul, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kelompok pemberontak

---

<sup>1</sup> R. De Archellie *Perlibatan Rusia Dalam Kerangka Kerjasama Keamanan di kawasan Asia Timur*. Diakses dari situs [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20303992-T30335-Pelibatan%20Rusia.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20303992-T30335-Pelibatan%20Rusia.pdf) pada 3 november 2016, Pukul 18:00 WIB

<sup>2</sup> Ibrahim noor *Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah* eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2014, 2 (4): 1063-1078. Diakses dalam situs [http://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/12/Artikel%20%20\(12-02-14-04-56-05\).pdf](http://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/12/Artikel%20%20(12-02-14-04-56-05).pdf) pada 15 November 2016, Pukul 14:00 WIB

dengan pemerintah Suriah. Pemberontak menginginkan agar presiden Suriah Bashar Al-Asad mundur dari jabatannya. Mereka menganggap bahwa rezim Al-Asad kurang terbuka, dan sangat otoriter. Dan salah satu kelompok pemberontak yang tidak hanya menjadi permasalahan masyarakat Suriah melainkan kekhawatiran masyarakat dunia yaitu *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Islamic State of Iraq and Syria atau ISIS adalah kelompok kekuatan militer di Irak dan Suriah yang muncul menjadi isu internasional dan mengkhawatirkan keamanan dunia. ISIS lahir di perbatasan Irak, Suriah dan telah menguasai sekitar 400 km persegi di wilayah tersebut. ISIS terbentuk pada April 2013 dan dipimpin oleh Abu Bakr Al-Baghdadi. Kelompok tersebut merupakan kelompok jihad utama yang memerangi pasukan pemerintah Suriah dan membangun kekuatan militer di Irak. Tujuan ISIS yaitu untuk mendirikan negara Islam. Kelompok ini berhasil membangun kekuatan militer, terbukti pada tahun 2013, mereka menguasai kota Raqqa di Suriah yang merupakan ibukota provinsi utama dan dikuasai pemberontak<sup>3</sup>. Pada 16 Januari 2016 Kelompok militan ISIS menculik lebih dari 400 warga sipil di Suriah. Penculikan dilakukan saat mereka melakukan serangan di Deir al-Zor, sebuah kota di Suriah. Laporan juga menyebutkan dari serangan

---

<sup>3</sup> Fernando PM Tambunan, *Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)*, 2014, Jakarta: Universitas Indonesia, Hlm. 1-6.

tersebut lebih dari 300 orang warga sipil tewas<sup>4</sup>. ISIS juga melancarkan serangan kepada Irak, dampak dari serangan tersebut setidaknya kota kuno Nimrud hancur. Nimrud adalah kota dengan warisan budaya serta sejarah yang ada di Irak<sup>5</sup>.

Perjuangan ISIS dalam mewujudkan kepentingannya untuk mendirikan negara Islam, dilakukan melalui gerakan bersenjata serta upaya propaganda. Gerakan besenjata meliputi tindakan represif, termasuk intimidasi, penyerangan, pembakaran pemukiman, peledakan bom, dimana bertujuan untuk menguasai wilayah tertentu. sedangkan cara propaganda, yakni pesan untuk menyebarkan paham serta pendapat pada sekelompok orang atau masyarakat. Upaya propaganda ISIS dilakukan untuk mendukung eksistensinya di dunia internasional, dengan terus memperbanyak anggota serta merekrut anggota baru.

Dari usaha propaganda yang diciptakan. ISIS mampu merekrut dan memperbanyak anggota dari berbagai negara di dunia internasional, tidak terkecuali Rusia. Menurut laporan Kepala Dewan Keamanan Rusia, Nikolai Patrushev lebih dari 1000 warga negara Rusia telah bergabung dengan ISIS<sup>6</sup>. Hal ini menjadi ancaman bagi Rusia apabila anggota tersebut kembali ke

---

<sup>4</sup> Endah Lismartini, *Isis Culik 400 warga Suriah*, diakses dalam situs <http://m.news.viva.co.id/news/read/724155-isis-culik-400-warga-suriah> pada 5 oktober 2016, Pukul 16:00 WIB

<sup>5</sup> *Sindonews*, <http://international.sindonews.com/read/1155755/43/milisi-irak-kota-kuno-nimrud-100-persen-hancur-1479273733> pada 6 oktober 2016, Pukul 13:00 WIB

<sup>6</sup> *Voaindonesia*, <http://www.voaindonesia.com/a/lebih-dari-seribu-warga-negara-rusia-bergabung-dengan-isis/2832695.html> pada 17 november 2016, Pukul 18:00 WIB

Rusia dan mengganggu keamanannya. Laporan lain juga menyebutkan bahwa salah satu anggota terbanyak ISIS berasal dari Rusia. Hal tersebut menambah kekhawatiran Rusia mengenai ancaman tidak langsung yang akan ditimbulkan ISIS. Mengingat ISIS akan terus melakukan upaya propaganda demi mewujudkan kepentingan dan pengaruhnya di dunia internasional.

Perkembangan ISIS memberikan ancaman langsung bagi negara-negara seperti Suriah dan Irak. Sekaligus ancaman lanjutan bagi ketidakstabilan keamanan Rusia, mengingat banyaknya warga negara Rusia yang bergabung ISIS, dan diprediksikan akan terus bertambah setiap tahunnya. Adanya ancaman yang ditimbulkan ISIS mempengaruhi kebijakan Rusia terhadap keberadaan kelompok tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah “*Bagaimana Kebijakan Rusia terhadap Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)?*”

## **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada dasarnya bertujuan untuk membantu penulis dalam menentukan tujuan dan arah penulisan untuk menyusun hipotesa. Adapun konsep yang digunakan penulis dalam menganalisa pokok permasalahan diatas adalah konsep kerjasama internasional serta intervensi militer

## 1. Konsep Kerjasama Internasional

Menurut K.J Holsti kerjasama internasional merupakan proses kerjasama atau kolaborasi yang terbentuk dari berbagai masalah baik nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penyelesaian masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian. Definisi lanjutan mengenai kerjasama internasional menurut K.J Holsti diantaranya ialah<sup>7</sup>:

- a. Pandangan dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.

---

<sup>7</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II*, Terjemahan M. Tahir Azhary. Jakarta: Erlangga, 1988, Hlm. 210-211

e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Selanjutnya Koesnadi Kartasasmita mengatakan terjadinya kerjasama internasional karena adanya pemahaman negara yang mempunyai arah dan tujuan yang sama, keinginan di dukung oleh kondisi internasional yang saling membutuhkan<sup>8</sup>.

Pada dasarnya kerjasama antar negara dilakukan karena adanya persamaan kepentingan antara negara-negara yang terlibat. Selain itu, kerjasama internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama serta proses penyelesaian masalah tertentu.

Tindakan serta aksi yang terus dilancarkan ISIS di dunia internasional menjadi sebuah permasalahan besar, terlebih laporan menyebutkan sepanjang tahun 2014, ISIS telah melakukan setidaknya empat juta pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran itu berupa kekerasan terhadap anak, penculikan, pemerkosaan, pembunuhan warga sipil, penghancuran situs sejarah dan artefak serta pembunuhan massal terhadap kelompok minoritas<sup>9</sup>. Hal tersebut melatarbelakangi kebijakan Rusia dengan menjalin kerjasama internasional yang bertujuan untuk mencegah serta mengantisipasi serangan dan ancaman

---

<sup>8</sup> Koesnadi Kartasasmita, *Administrasi Internasional*, Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977, Hlm. 19

<sup>9</sup> Angga Indrawan, *Irak: Isis Lakukan 4 Juta Pelanggaran Kemanusiaan*, diakses pada situs <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/07/05/nqzwwj-irak-isis-lakukan-4-juta-pelanggaran-kemanusiaan> pada 15 november 2016, Pukul 19:00 WIB

ISIS terhadap kestabilan keamanan Rusia dan internasional. Rusia meyakini apabila negara-negara saling bekerjasama maka akan mempermudah upaya untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu mencegah meluasnya ancaman dan serangan ISIS.

Rusia telah menjalin kerjasama dengan berbagai negara di dunia internasional diantaranya dengan Suriah, Iran, dan Irak. Kerjasama terbentuk pada September 2015. Kebijakan Rusia menjalin kerjasama dengan ketiga negara tersebut, menyusul kekhawatiran Rusia mengenai ribuan warganya yang memutuskan bergabung bersama ISIS<sup>10</sup>. Selain itu, Rusia juga melakukan kerjasama dengan perancis melalui pertemuan antara presiden Rusia, Vladimir Putin dengan presiden Perancis Hollande pada tanggal 2 Oktober 2015 di Paris. Adapun kesepakatan yang dibahas melalui kerjasama tersebut, dengan melakukan pengiriman persenjataan, penyerangan serta pertukaran informasi terkait ISIS. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas operasi udara kedua negara<sup>11</sup>. Pertukaran informasi dinilai sangat penting karena dari informasi tersebut, pemerintah Rusia dan Prancis hanya menyerang kepada kelompok militan ISIS tidak meluas kepada warga sipil Suriah.

---

<sup>10</sup> Amanda Puspita Sari/Reuters *hadapi Isis Irak, Kerjasama dengan Rusia, Iran dan Suriah*, diakses pada <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150927113356-120-81183/hadapi-isis-irak-kerjasama-dengan-rusia-suriah-dan-iran/> pada 3 november 2016, Pukul 17:00 WIB

<sup>11</sup> *Voaindonesia*, Rusia Perancis Kerjasama Lawan ISIS, diakses pada situs <http://www.voaindonesia.com/a/rusia-perancis-kerjasama-lawan-isis-/3062841.html>, Pada 3 November 2016, Pukul 19:31 WIB

## 2. Konsep Intervensi Militer

Menurut Ali Sastroamidjojo intervensi merupakan bentuk turut campur dalam urusan Negara lain yang memiliki tujuan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan sengketa internasional<sup>12</sup>.

K.J Holsti memaparkan bahwa intervensi militer adalah bentuk ikut campur yang dilakukan negara dengan penggunaan peralatan militer seperti pengiriman pasukan, serta penyerangan di negara lain dengan salah satu tujuannya adalah penyelesaian permasalahan yang ada di didalam negara tersebut<sup>13</sup>. Sedangkan menurut Anthony T. Eniayejuni Intervensi Militer didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan militer lintas batas negara dan organisasi internasional atas dasar keadilan dalam rangka memulihkan perdamaian dan keamanan serta untuk mengakhiri penderitaan fisik dan pelanggaran hak asasi manusia yang semakin meluas<sup>14</sup>.

Lebih sering, intervensi merupakan suatu akibat dari permasalahan yang ada di dunia internasional. Umumnya pelaksanaan intervensi ke suatu negara menggunakan alasan kemanusiaan. Selain itu berdasarkan tujuan dibentuknya piagam PBB, pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan tindakan negara dalam

---

<sup>12</sup> Ali Sastroamidjojo, *Pengantar Hukum Internasional*, Penerbit Batara, Jakarta 1971, hal.108

<sup>13</sup> K.J Holsti, *Op.cit*, Hlm. 23

<sup>14</sup> Anthony T. Eniayejuni, *The Role of The West and Military Intervention in Libya*, diakses dalam situs, <http://www.foreignpolicyjournal.com/2012/04/07/the-role-of-the-west-and-military-intervention-in-libya/> Pada tanggal 4 november 2016

melakukan intervensi termasuk penggunaan militer dengan tujuan kemanusiaan sering didasari alasan bahwa telah terjadi tragedi kemanusiaan serta ancaman yang luar biasa, sehingga dapat mengancam keamanan internasional<sup>15</sup>. Dalam hal ini suatu negara dapat melakukan intervensi militer ke negara lain yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran kemanusiaan yang semakin luas oleh negara atau kelompok tertentu.

Terhitung sejak tanggal 30 September 2015 Rusia terus melancarkan serangan terhadap ISIS. Rusia mengirimkan sekitar 30 jet tempur serta 15 helikopter dan persenjataan-persenjataan canggih lainnya. Pada tanggal 1 Maret 2016 Kepala Direktorat Operasional Utama militer Rusia, Jenderal Sergei Rudskoi mengatakan, Angkatan Udara Rusia terus melakukan serangan udara terhadap ISIS. Sejauh ini militer Rusia rata-rata melancarkan 25 serangan mendadak setiap harinya. Jenderal Sergei juga memaparkan bahwa Pada tanggal 7 sampai 27 Maret 2016 pesawat-pesawat tempur Rusia telah melakukan 500 sorties dan menghancurkan 2.000 target milik ISIS<sup>16</sup>.

Keputusan Rusia untuk bekerjasama dengan negara-negara di dunia internasional serta melakukan intervensi militer untuk melawan ISIS, dikarenakan banyaknya warga negara Rusia yang bergabung dengan ISIS,

---

<sup>15</sup> Gerald Alditya Bunga, *Intervensi Kemanusiaan dalam Kerangka Piagam PBB*, Diakses pada situs [http://www.academia.edu/4459095/INTERVENSI\\_KEMANUSIAAN\\_DALAM\\_KERANGKA\\_PIGAM\\_PBB](http://www.academia.edu/4459095/INTERVENSI_KEMANUSIAAN_DALAM_KERANGKA_PIGAM_PBB). Pada 30 November

<sup>16</sup> *Sindonews*, Sebulan, AU Rusia Hancurkan 2.000 Target ISIS, diakses pada situs <http://international.sindonews.com/read/1097336/41/sebulan-au-rusia-hancurkan-2-000-target-isis-1459439536>. pada 4 November 2016, Pukul 15:45 WIB

ditambah dengan adanya pelanggaran kemanusiaan serta ancaman global yang dilakukan ISIS. Tidak menutup kemungkinan ancaman serta permasalahan tersebut, masuk ke Rusia kemudian mengganggu kestabilan keamanannya.

### **3. Hipotesa**

Melalui uraian kerangka dasar pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa, kebijakan Rusia dalam memerangi dan mencegah meluasnya ancaman kelompok pemberontak *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* menggunakan dua cara. *Pertama*, melalui kerjasama internasional. Rusia meyakini bahwa untuk mencegah meluasnya ancaman ISIS di dunia internasional maka perlu dibentuk kerjasama internasional anti ISIS. *Kedua*, menggunakan intervensi militer untuk memerangi ISIS di Irak dan Suriah. Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah Rusia karena menganggap bahwa penggunaan kekuatan militer adalah cara paling efektif untuk menghancurkan ISIS.

### **4. Jangkauan Penelitian**

Penulis menetapkan jangkauan penelitian dengan tujuan mempermudah penulis dalam proses penelitian, adapun jangkauan penelitian ini penulis menetapkan pada tahun 2014-2016. Dibatasi pada tahun 2014 karena ISIS semakin memperluas wilayahnya serta bertambah banyaknya anggota dari berbagai negara, sehingga menjadi fokus perhatian global termasuk Rusia yang terus menyatakan bahwa ISIS merupakan musuh

bersama, dan memutuskan Rusia untuk melakukan kebijakan terhadap ISIS sampai pada tahun 2016.

## **5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian penulis dalam mengkaji kasus kebijakan Rusia terhadap ISIS diantaranya untuk mengaplikasikan teori-teori hubungan internasional yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan, kemudian untuk mengetahui sejarah serta perkembangan ISIS yang menjadi ancaman bagi dunia internasional, selanjutnya untuk lebih mengetahui kebijakan yang diambil Rusia dalam mengantisipasi ancaman ISIS terhadap keamanannya.

## **6. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam hal analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan situasi yang dianggap relevan secara obyektif dan didasari pada fakta-fakta yang terjadi, dan kemudian diambil kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu dengan menerapkan pola pengolahan data yang diperoleh dari berbagai literatur, media massa, data-data dari website, serta dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dan

mendukung permasalahan yang ada. Data diperoleh melalui sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan internet.

## **8. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan membagi pembahasan ke dalam empat bab, dengan perincian masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang deskripsi *Islamic State of the Iraq and Syria* (ISIS) yang meliputi sejarah perkembangan, ideologi, tujuan, strategi serta kekuatan kelompok tersebut dalam menguasai wilayah dan merekrut anggota dari berbagai negara sehingga menjadi ancaman keamanan internasional.

Bab III membahas tentang pembuktian hipotesa yang menjelaskan tentang kebijakan Rusia terhadap keberadaan *Islamic State of the Iraq and Syria* (ISIS).

Bab IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari uraian pembahasan bab-bab sebelumnya.